

Industri Tenun H. Ridwan By Di Jorong Koto Baru Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1961-2019

Yuliasmi^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2021

**Asmiyulia16@gmail.com*

ABSTRACT

This study examines the development of the H. Ridwan BY weaving industry in Jorong Koto Baru, Kubang. H. Ridwan BY's weaving industry has been established since 1961. This study aims to explain the development of Ridwan BY's Kubang weaving from its inception to 2019 and describe the survival strategy of H. Ridwan BY's weaving industry until it has grown rapidly to date. This study uses historical research methods with the following steps: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The results of this study indicate that the weaving industry of H. Ridwan BY experienced fluctuating conditions. The weaving industry of H. Ridwan BY experienced its heyday in the 1970s, there were more and more enthusiasts of Ridwan BY's woven fabrics, in 1995 the sustainability of the weaving industry was not effective, causing the weaving business of Kubang H. Ridwan BY to experience a significant decline due to raw materials that were difficult to obtain and also increased prices, but this did not last long to stabilize Ridwan's weaving business. Ridwan BY's weaving business returned to its former glory in 2010 which began to be active to participate in trainings and also participate in exhibitions held in various regions, to improve motif design and to improve company management.

Keywords: Industry, Weaving, H. Ridwan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan Industri tenun H.Ridwan BY yang berada di Jorong Koto Baru Kubang. Industri tenun H. Ridwan BY sudah berdiri sejak tahun 1961. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan tenun Kubang Ridwan BY mulai dari awal berdirinya hingga tahun 2019 serta mendeskripsikan strategi bertahan Industri tenun H.Ridwan BY hingga berkembang pesat hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitan sejarah dengan langkah-langkah: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri tenun H.Ridwan BY mengalami kondisi yang fluktuatif. Industri tenun H. Ridwan BY mengalami kejayaannya pada tahun 1970an, makin banyaknya peminat kain tenun hasil tenun Ridwan BY, pada tahun 1995 keberlangsungan industri tenun tidak efektif sehingga membuat usaha tenun Kubang H. Ridwan BY mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan bahan baku yang susah didapat dan juga harga yang meningkat, namun hal tersebut tidak berlangsung lama untuk menstabilkan usaha tenun Ridwan. Usaha tenun Ridwan BY kembali pada kejayaannya mulai tahun 2010 yang mulai aktif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan juga mengikuti pameran yang diadakan di berbagai daerah, untuk meningkatkan design motif serta untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan.

Kata Kunci : Industri, Tenun, H. Ridwan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa serta masyarakatnya. Salah satu dari warisan budaya yakni keragaman kain dan tenunan tradisional, melalui kain tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Serta dapat dikenal dari berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (culturahabit), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia. (Nurmeisarah Trisna, 2015). Indonesia sendiri terdiri dari provinsi, kota, serta daerah yang berbagai ragam, yang masing-masing memiliki keunikan maupun ciri khas tersendiri dari hasil kerajinannya. Salah satunya daerah Sumatera Barat, kerajinan timbul karena adanya keinginan membuat barang-barang sendiri yang sederhana. Sebuah kerajinan tersebut mulai disukai orang lain dan masyarakat memiliki waktu yang banyak untuk mengerjakannya, maka hasil kerajinan tangan yang ada pada awalnya hanya dikonsumsi sendiri berubah menjadi sebuah usaha dengan menjualnya kepada orang lain (Marjani Martamin, 2009, hlm 70). Bahkan menjadi salah satu bagian kelompok industri di daerah tersebut.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kain tenun di Indonesia. Tenun yang terkenal dari Sumatera Barat antara lain Pandai Sikek, Silungkang, Halaban, dan Kubang. Tenun Pandai Sikek dan Silungkang sendiri sudah tersebar di Indonesia maupun luar negeri. Sedangkan tenun Halaban dan Kubang sedang tumbuh dan terus diperbaiki kualitasnya agar bisa berkembang. (Akira Nagazumi, 1989, hlm 117). Industri yang terkenal di Sumatera Barat salah satunya industri tekstil yang berupa tenunan. Menenun merupakan industri lokal paling tua yang dikenal di keseluruhan Indonesia, yang memiliki bahan dalam negeri seperti kapas dan serat tanaman lainnya serta sutera yang diimport dari India dan Cina. Tekstil di Sumatera Barat memiliki kekhususan, karena menggunakan benang emas dan perak dalam menenun kain sutera sehingga menghasilkan kain yang mewah. Salah satu pusat pertenunan di Sumatera Barat yang masih aktif dalam kerajinan industri tenun terletak di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Perkembangan industri di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak hanya industri besar saja namun juga industri menengah kebawah yang memiliki peran cukup besar dalam perekonomian. Dengan

adanya industri di suatu daerah tentunya akan membutuhkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar untuk menjalankan suatu produksi dipedesaan.

Kubang adalah salah satu desa di Kabupaten Lima Puluh Kota yang sejak dahulu termasyur dengan sarung sutranya yang bagus. Kubang sendiri merupakan salah satu sentral tradisi tenun di Sumatra Barat yang menyimpan segudang kreatifitas kesenian masyarakat. Tenun kubang mempunyai motif yang berbeda dengan daerah yang lain dan menjadikan tenun kubang memiliki keunggulan tersendiri, yang dapat menghasilkan lembaran kain tenun yang khas, unik, dan bernilai tinggi (Dini Yanuarni, 2016) Semenjak tahun 1930-an daerah Kubang telah banyak membuka usaha tenun rumahan yang khusus menjual kain-kain tenun. Usaha tenun rumahan yang telah berdiri semenjak tahun 1930-an diantaranya adalah rumah tenun H. Tabrani, rumah tenun H. Nahrawi, rumah tenun Bustami dan juga rumah tenun H. Ridwan BY. Usaha pertenunan di kanagarian Kubang pada tahun 1936 mulai menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang terbuat dari kayu, sedangkan untuk sikoci, suri dan karok dipesan ke Bandung dan juga ada dibuat di Sungai Puar Kabupaten Agam. Sejak indonesia merdeka, pertenunan Kubang mengalami masa jaya, terlebih pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1967.

Pada tahun itu produksi tenun kubang bisa menguasai pasaran sampai keseluruhan Sumatra, Jakarta dan juga sampai ke Semenanjung Malaysia. Usaha tenun H. Ridwan BY didirikan oleh H. Ridwan BY pada tahun 1961, yang merupakan salah satu IKM bidang fashion yang terletak di Jorong Koto Baru Kecamatan Guguak Kabupaten Tanah Datar. Usaha yang pada awalnya bermodal dengan hasil tenunan bapak H. Ridwan BY dengan tempat yang digunakan di bawah rumah gadang (kandang). Produk kerajinan yang dihasilkan pada saat itu berupa kain tenun dengan model yang masih sangat tradisional yaitu sarung bugis Kubang. Pada tahun 1970-an Risna anak ketiga Ridwan mulai membantu usaha tenun dalam pengelolaan perusahaan, dikarnakan kondisi Ridwan yang sudah berusia lanjut. Risna membantu memasarkan produk tenun ke toko-toko yang ada di Payakumbuh dan juga ke Bukittinggi. Keinginan Risna untuk meneruskan usaha tenun keluarga bukan hanya untuk membantu saja, tetapi juga untuk mempertahankan kerajinan tradisional di Nagari Kubang. Dalam melakukan pengelolaan usaha tenun tersebut Risna mulai aktif mengikuti pelatihan untuk menambah keterampilan bertenun.

Pada tahun 1980-an Risna mulai mengambil alih perusahaan tenun, awal pengelolaan usaha tenun Risna memakai 10 perangkat alat tenun. Dalam proses pengembangan usaha tenun, produksi yang dihasilkan oleh perusahaan mulai meningkat, hal ini dilihat dari adanya permintaan pasar akan produksi tenun Ridwan, pelemparan hasil produksi tenun mulai dari Lima Puluh Kota, Payakumbuh, Bukittinggi, dan daerah-daerah lainnya di wilayah Sumatra Barat. (wawancara dengan ibu Risna pemimpin perusahaan tenun H.Ridwan BY, tanggal 20 Desember 2020). Tenun Kubang H. Ridwan BY sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 1995 sehingga produksi tenun H. Ridwan BY juga mengalami penurunan. Disamping dana yang di butuhkan untuk membeli bahan baku sangat minim ditambah lagi perhatian pemerintah saat itu juga sangat kurang. Hal itulah yang menjadi penyebab merosotnya usaha tenun Kubang H. Ridwan BY. Dalam perkembangan selanjutnya tenun kubang H. Ridwan BY mampu mengatasi kemerosotannya dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Salah satunya adalah dengan mencari tambahan modal.

Tenun Kubang H. Ridwan BY kembali melakukan produksi secara terus menerus tanpa menunggu pesanan dari pelanggan. Produksi tenun dilakukan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin. Usaha tenun kubang H.Ridwan BY merupakan sebuah usaha lokal yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu strategi pengembangan bisnis untuk industri tenun ini. Sampai sekarang ini masih banyak orang yang beranggapan tenun tidak bisa menghasilkan uang. Namun H. Ridwan BY tetap berusaha melestarikan kembali usaha yang telah turun temurun ini perlu adanya usaha identifikasi peluang yang ada dan merumuskan strategi sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan mempertahankan bisnis tenun miliknya. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal yang menarik bagi penulis dalam penelitian ini. Pertama, Industri Tenun Kubang H. Ridwan BY merupakan salah satu industri tenun yang bergerak dibidang fashion, yang sudah berdiri sejak tahun 1961 dan masih bertahan hingga saat ini.

Kedua, Industri tenun Ridwan BY pernah mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga mengalami masa keemasan sebelum akhirnya mengalami masa kemunduran industri. Ketiga, Industri Tenun Ridwan BY tidak hanya sebatas perusahaan yang memproduksi tenun saja, tetapi tenun Ridwan BY juga mempertahankan kerajinan tradisional Kenagarian Kubang. Sehubungan dengan fenomena diatas maka penulis tertarik

untuk mengkaji hal tersebut lebih jauh. Fokus kajian ini adalah perkembangan industri tenun kubang H. Ridwan serta strategi bertahan yang di gunakan dari tahun 1961-2019 di Jorong Koto Baru Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Yudha Muthi Aditya (2019) berjudul “Kerajinan Kain Songket Pandai Sikek Dikecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar (1970-2005)”.

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana proses pembuatan kerajinan kain songket serta perkembangan kain songket di pandai sikek. Tujuan penelitian ini akan disesuaikan dengan masalah yang di teliti. Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan perkembangan Industri tenun H.Ridwan BY dari tahun 1961-2019. (2) untuk mendeskripsikan strategi bertahan Industri tenun H.Ridwan BY hingga berkembang pesat hingga saat ini. Manfaat peneltian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru terkait sejarah industri tenun yang bergerak dibidang fashion yang menjadi industri menengah untuk memberikan kontribusi ilmiah pada kajian sejarah tentang salah satu industri fashion yang ada di Indonesia yaitu Industri tenun H.Ridwan BY kubang . Manfaat praktis: Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca/penelitian lain tentang sejarah industri khususnya industri menengah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah yang melalui empat tahapan yaitu : Pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (louis Gottschalk, 1975). Pada tahap pertama untuk memperoleh data atau sumber primer atau sekunder, penulis melakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan (library research) dan studi lapangan. Studi kepustakaan ini telah dilakukan dengan mengunjungi ruang baca Sejarah UNP, perpustakaan Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Padang dan perpustakaan Fakultas Ilmu budaya Universitas Andalas. Studi kepustakaan dilaksanakan guna mencari bahan-bahan atau sumber-sumber yang relevan dengan kajian penelitian penulis. Sumber sekunder yang penulis peroleh berupa hasil penelitian , thesis/skirpsi, artikel, makalah dan sebagainya yang semuanya disatukan dalam daftar perpustakaan, seperti yang disampaikan Kuntowijoyo, penggunaan sejarah lisan dapat

memberikan keterangan yang lebih jelas dan tepat disamping juga cermat menggambarkan kandungan emosional dari penutur sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan BY 1961-2019

Tenun Kubang H. Ridwan BY merupakan salah satu IKM bidang fashion yang terletak pada Kenagarian Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. H. Ridwan BY merupakan salah satu pengusaha Tenun Kubang yang dimulai pada tahun 1961 dengan tempat yang digunakan dibawah rumah gadang (kandang). Usaha pertenunan di kenagarian Kubang berkembang pesat pada tahun 1930-an. Sejak tahun 1936 telah mulai mempergunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang konstruksinya terbuat dari kayu, sedangkan untuk suri, karok, dan sikoci di kirim dari Bandung. Sejak Indonesia merdeka, pertenunan Kubang mengalami masa jaya, terlebih pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1967. Pada tahun itu produksi tenun Kubang bisa menguasai pasaran sampai keseluruhan Sumatera, Jakarta serta sampai ke Semenanjung Malaysia. Tenun Kubang pada masa jaya dapat menyerap tenaga kerja sampai 3500 orang, belum termasuk tenaga pendukung seperti tukang kumpa/tariang (tukang pintal benang), tukang anyi, dan tukang celup. Hasil produksinya berupa sarung bugis dan palakat dengan area pemasaran Bukittinggi, Padang dan sekitarnya, dan juga ada beberapa yang sudah dikirim ke luar negeri.

Tenun Kubang H. Ridwan BY sempat mengalami kemunduran pada tahun 1995 pada masa itu produksi yang dilakukan tidak stabil dan Tenun Kubang H. Ridwan BY berhenti beroperasi karena bebrapa kendala, susahnya bahan baku dan masalah pemasaran yang semakin sedikit. Selain itu kurangnya perhatian pemerintah saat itu juga merupakan salah satu kendala bagi Tenun Kubang H. Ridwan BY. Tenun Kubang H. Ridwan BY kembali beroperasi pada tahun 1999 yang merupakan awal baliknya tenun Ridwan yang di kelola oleh Risna untuk memulai kembali produksi tenun di Kenagarian Kubang. Pemilik usaha mencoba kembali untuk menghidupkan tenun yang telah turun temurun tersebut. Sistem produksi yang diterapkan Tenun Kubang H. Ridwan BY adalah dengan melakukan produksi terus menerus tanpa menunggu pesanan pelanggan. Produksi cenderung dilakukan berdasarkan jumlah penjualan pada bulan sebelumnya dan motif yang banyak di minati

konsumen sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang ketika adanya permintaan dari konsumen.

Struktur organisasi Tenun Kubang H. Ridwan BY bersifat sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku. Hal ini menghambat perkembangan usaha tenun ini karena tidak adanya pembagian kerja yang jelas. Kurangnya peminat dari kain hasil tenun dan daya tarik konsumen terhadap kain hasil tenun ini, juga membuat Tenun Kubang H. Ridwan BY mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha. Konsumen dari kain hasil tenun yang di produksi umumnya orang dewasa yang berumur 30 tahun ke atas, yang memakai untuk keperluan dinas dan lainnya. Sedangkan, untuk peminat remaja yang digunakan untuk keperluan pribadi masih sangat kurang karena adanya pakaian yang lebih modern. Selain itu juga kurangnya promosi yang dilakukan dan pasar yang dituju masih kurang jelas. Hal ini dibuktikan dengan tidak tersedianya kain hasil tenun di pasaran. Hingga sekarang, belum ada toko khusus yang mempromosikan Tenun Kubang H. Ridwan BY, sehingga konsumen yang ingin memesan langsung datang ke rumah pengrajin tenun di tengah pemukiman penduduk yang jauh dari pasar dan konsumen. Oleh sebab itu, kain hasil tenun ini kurang diketahui konsumen.

Masalah lain yang dihadapi Tenun Kubang H. Ridwan BY dalam proses pengoperasiannya adalah kurangnya ketersediaan tenaga kerja sehingga tidak bisa memenuhi permintaan pasar. Tenaga kerja saat ini merupakan ibu rumah tangga, ibu paroh baya, dan usia lanjut. Sekarang ini nyaris tidak ada regenerasi pengrajin tenun karena kurangnya perhatian dari pihak terkait untuk mengatasi kelangkaan penenun. Masih mahal nya bahan baku juga menyulitkan Tenun Kubang H. Ridwan BY untuk tetap berproduksi. Selain hal tersebut, terdapat pesaing produk sejenis juga menjadi hambatan bagi Tenun Kubang H. Ridwan BY. Pesaing yang berada di wilayah Sumatera Barat yang telah lebih dulu berkembang dan telah dikenal luas seperti Tenun Pandai Sikek dan Tenun Silungkang. Pesaing-pesaing lainnya seperti Tenun Halaban, Tenun Unggan, Tenun Balai Panjang, dan Tenun Sungayan. Usaha Tenun Kubang H. Ridwan BY merupakan salah satu usaha lokal yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu strategi pengembangan bisnis untuk industri tenun ini. Sampai sekarang ini masih banyak orang yang beranggapan tenun tidak bisa menghasilkan uang.

Namun untuk melestarikan kembali usaha yang telah turun temurun ini dan menjawab semua permasalahan yang ada, perlu dilakukannya identifikasi peluang-peluang yang ada dan merumuskan strategi sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan mempertahankan bisnis Tenun Kubang H. Ridwan BY. Tenun Kubang H. Ridwan BY merupakan salah satu subsektor dalam industri kreatif yang bisa untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Perlunya pengembangan industri kreatif ini karena secara umum sektor industri kreatif memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Tenun yang termasuk pada subsektor fashion, dapat memperkuat citra dan identitas kekayaan daerah pengrajin yang dikembangkan secara turun temurun. Selain itu juga, dapat mendukung terbukanya lapangan kerja baru dengan sumber daya yang tersedia. Industri kreatif merupakan pusat terciptanya inovasi dan pembentukan kreativitas serta memiliki dampak sosial yang positif.

Ridwan mulai menekuni usaha tenun pada tahun 1961 mempunyai modal dasar berupa alat tenun mempunyai sebanyak 3 perangkat alat tenun. Berdasarkan jumlah alat tenun yang ada maka tenaga kerja yang diperlukan juga sebanyak 3 orang untuk tukang tenun ditambah lagi dengan tenaga kerja lainnya, antara lain tukang turiang, celup, sambung, memelet kumpal benang dan pencari kayu bakar untuk pencelupan benang. Makin berkembangnya usaha tenun Ridwan di tahun 1972 Ridwan menambah 7 perangkat alat tenunnya dan tentu tenaga kerja juga bertambah, dikarenakan makin banyaknya peminat hasil tenun Ridwan. Berdasarkan jumlah itu maka dapat dibayangkan mulai kesibukkan tenaga kerja di usaha tenun Ridwan. Kemajuan usaha tenun Ridwan, tidak terlepas dari keadaan yang sudah mulai stabil dikarenakan bahan baku yang mudah didapatkan di pasaran. Ditambah lagi oleh kebijaksanaan dari pemerintah yang memberi kesempatan kepada perusahaan swasta pribumi untuk mengembangkan usahanya. Fasilitas dan bantuan yang disediakan oleh pemerintah ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh perusahaan tenun Ridwan. Dahulunya yang menjadi penghalang utama dalam kegiatan bertenun di Nagari Kubang adalah sulit dan mahalnya bahan baku benang.

Sekarang sudah dapat diatasi oleh pemerintah dengan menunjuk Departemen Perindustrian baik di pusat maupun di TK I dan TK II, sebagai penyalur bahan baku benang kepada pengrajin. Pemasaran produksi yang sebelumnya terjadi persaingan bebas di antara para pengrajin tenun. Setelah adanya usaha dari pemerintah untuk mengkoordinir, maka penjualan hasil produksi dapat diatur untuk menghindari kerugian dari para pengrajin dan

pengusaha tenun. Perusahaan tenun Ridwan juga memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah TK I dan TK II, seperti pelatihan untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara pimpinan dengan para pekerja maupun dengan langganan dijaga dengan baik, sebab ini merupakan faktor untuk mendukung kelancaran perusahaan. Kebijakan pemerintah pada waktu itu cenderung untuk memperkuat sektor swasta, dengan memberikan kredit dari bank pemerintah. Pinjaman luar negeri diusahakan pemerintah untuk melancarkan rencana pembangunan ekonomi nasional. (Nugroho Notosusanto, 2018, hlm 225). Nagari Kubang juga memperoleh jasa-jasa atas bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat.

Perusahaan tenun Ridwan juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usahanya dengan pinjaman modal. Perlindungan yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah terutama bagi perusahaan swasta pribumi mendapat prioritas utama. Kesempatan yang diberikan ini oleh tenun Ridwan untuk memperluas dan memperlancar jalannya perusahaan. Di tahun 1975 Risna, anak dari Ridwan mulai membantu usaha dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini disebabkan karena faktor kondisi Ridwan yang sudah berusia lanjut. Risna yang merupakan anak ketiga dari tiga orang bersaudara Bukittinggi membantu memasarkan produksi tenun ke toko-toko yang ada di Produksi tenun yang dipasarkan berupa kain sarung, Dalam membantu memasarkan produksi cuma Risna saja, dikarenakan hanya Risna yang tinggal dengan Ridwan. Sementara saudaranya yang bekerja sebagai pegawai negeri yang tidak menetap oleh Nagari Kubang. Keinginan Risna untuk meneruskan usaha tenun di karenakan faktor usia Ridwan yang sudah berusia lanjut dan untuk melanjutkan usaha keluarga serta upaya untuk mempertahankan kerajinan tradisional yang ada di Nagari Kubang.

Pada tahun 1980 Risna mulai mengikuti pelatihan dalam menambah keterampilan bertenen dan juga untuk mengelola usaha tenun. Risna memasarkan produksi tenun ke wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun itu Risna mulai mengambil alih perusahaan tenun. Dalam awal pengelolaan usaha tenun, Risna memakai 10 perangkat alat tenun sampai pada tahun 1994 menjadi 20 perangkat alat tenun. Dalam masa proses pengembangan usaha tenun sampai pada tahun 1994, produksi tenun yang dihasilkan oleh perusahaan semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari adanya permintaan pasar akan produksi tenun Ridwan. Pemasaran hasil produksi tenun ke daerah Batusangkar dan daerah-daerah lain di wilayah Sumatera Barat. Memasuki tahun 1995 usaha tenun Ridwan

mengalami masa krisis. Usaha tenun ini mulai mengalami penurunan dikarenakan sedikitnya tenaga kerja.

Kendala yang dialami Tenun Ridwan tidak itu saja, dalam penyediaan bahan baku dan masalah dalam pemasaran juga mengalami penurunan. Krisis yang terjadi pada usaha tenun Ridwan berdampak pada penghentian produksi. Akibat yang di timbulkan oleh penghentian produksi berdampak kepada tenaga kerja, yang bekerja sebagai penenun di perusahaan. Tidak adanya bahan baku maka, seluruh pekerja tenun kembali ke rutinitas pekerjaan utamanya yaitu sebagai petani untuk menunjang kebutuhan keluarga. Bagi Risna tidak berproduksinya usaha tenun, Risna yang berja sebagai pegawai negeri sipil, yaitu guru memanfaatkan gajinya untuk memnuhi kebutuhan keluarganya, karna usaha tenun yang merupakan usaha tambahan untuk meningkatkan pendapatan. Memasuki pertengahan tahun 1997 krisis moneter yang melanda Asia termasuk Indonesia. Lumpuhnya kegiatan ekonomi yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang berhenti beraktifitas dan menyebabkan banyaknya pengangguran.

Tatanan perbankan nasional yang kacau dan mengecilnya devisa nasional dan tidak stabilnya politik, akan berpengaruh besar terhadap kemampuan ekonomi. Jatuhnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS dan adanya utang luar negeri yang sangat besar yang perlu dibayar(Lepi T. Tarmidi, 1999) Sehingga Indonesia diharuskan melakukan reformasi ekonomi dan tuntutan rakyat terhadap reformasi total baik dalam bidang ekonomi, politik dan hukum. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia bukan hanya menurunnya nilai rupiah, tetapi juga tatanan politik yang tidak demokratis dan kekuasaan yang otoriter sehingga tidak adanya keadilan. Pada akhir tahun 1997, krisis moneter berubah menjadi krisis ekonomi. Melemahnya nilai tukar rupiah berakibat harga-harga semakin tinggi. Dampaknya kepada masyarakat kecil seperti buruh dan pedagang serta banyak perusahaan yang ditutup karena materialnya tergantung pada impor dari luar negeri.

Dalam kurun waktu tahun 1997-1998, merupakan masa-masa krisis moneter di Indonesia. Sehingga perekonomian Indonesia anjlok dan berdampak kepada kalangan usaha, termasuk usaha tenun khususnya di Nagari Kubang. Dampak dari krisis moneter itu berupa naiknya harga bahan baku sehingga sulit mendapatkannya, karena produsen tidak mampu dalam menyediakan bahan baku. Harga bahan baku yang terlalu tinggi dan tidak seimbang dengan penjualan. Dampaknya dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, karena penjualan tidak seimbang dengan modal yang dikeluarkan untuk memproduksi.

Akibat dari krisis ekonomi sampai tahun 1998, perusahaan Ridwan masin tidak berproduksi dan alat-alat tenun yang ada tidak terpakai dan tidak terawat, akibatnya sebahagian alat tenun menjadi rusak. Awal berdiri perusahaan memakai perangkat alat tenun, sampai pada tahun 1998 telah mempunyai 20 perangkat alat tenun. Pada masa krisis ekonomi, yang ditandai dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, kemudian berganti dengan era reformasi yang dimulai oleh pemerintahan Presiden Habibie.

Pada masa reformasi ini, semua sistem dilakukan perubahan. Tidak hanya dalam ketatanegaraan yang mengalami perubahan, namun juga kebijakan ekonomi. Sehingga sistem yang di jalankan pada masa orde baru mengalami perubahan dalam penyesuaian dengan keadaan. Setelah kepala pemerintahan digantikan oleh Presiden Habibie, sejumlah kebijakan-kebijakannya diutamakan untuk mengendalikan stabilitas politik dan mewujudkan pemerintahan yang bersih dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN)." Pada tahun 1999 dikeluarkannya Undang-Undang tentang Otonomi Daerah bertujuan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi, serta peran masyarakat, pemerataan dan keadilan. Dapat memperhatikan potensi dalam distribusi pembangunan daerah dan distribusi kekuasaan. Sehingga daerah memiliki kewenangan untuk mengatur daerahnya.(Syarwan Hamid, 1990, hlm 224). Dengan adanya otonomi daerah, awal tahun 1999 usaha tenun ini sudah mulai beroperasi lagi.

Pemakaian alat tenun yang sebahagian rusak dan masih tersisa diperusahaan direparasi dan mempekerjakan kembali tenaga kerja yang sebelumnya telah diberhentikan. Permasalahan untuk melewati masa-masa kritis di tahun 1998 dan menyebabkan harga bahan baku berupa benang naik, dikarnakan tahun 1999 kondisi ekonomi Indonesia mulai berangsur stabil dan harga benang kembali normal. Proses produksi berlanjut hingga pada tahun 2000 setelah diberlakukannya peraturan dari ini yang menjadi faktor pemerintah daerah tentang "babaliak ka Nagari" pendukung beroperasinya usaha ini kembali yaitu diberlakukannya peraturan kembali ke nagari yang artinya setiap kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat harus menggunakan pakaian adat yang telah berlaku sejak zaman dahulu, misalnya kodek atau songket yang berasal dari barang tenun. Pemberlakuan peraturan adat ini, secara tidak langsung berdampak pada tenaga kerja yang mulai melihat adanya peluang untuk bekerja sehingga ketersediaan tenaga kerja meningkat.

Selain itu, permintaan pasar juga meningkat dengan adanya pemberlakuan peraturan tersebut. Pada tahun 1999 ini merupakan awal titik balik perkembangan tenun Ridwan yang dikelola oleh Risna dalam memulai usaha kembali produksi tenun di Nagari Kubang. Pada tahun sebelumnya kendala tidak adanya ketersediaan tenaga kerja, kemudian sudah ada tenaga kerja yang bisa dipakai dalam proses bertenun, sehingga penyediaan bahan baku yang sudah banyak dipasaran dan lebih mudah didapatkan membuat harga lebih terjangkau. Bahan baku yang di butuhkan dipesan ke Silungkang, Sawahlunto Sijunjung. Kegiatan tenun Ridwan pun mulai dirintis sedikit demi sedikit dengan memakai 20 alat tenun yang masih ada sampai tahun 2005. Pada tahun 2010 sampai 2019 usaha tenun H. Ridwan BY dikelola penuh oleh anaknya yaitu Risna dikarnakan pada tahun 2009 Risna sendiri yang berprofesi sebagai guru telah pensiun.

Tahun 2010 usaha tenun Kubang Ridwan yang mulanya bekerja di bawah kandang di pindahkan ke gudang yang tak terpakai yang di renovasi menjadi tempat pembuatan tenun. Dengan berkembangnya tenun kubang Ridwan, Risna mulai mengikuti pelatihan-pelatihan design motif untuk mengembangkan motif tenun kubang Ridwan. Pelatihan yang didatangi Risna salah satunya pelatihan design motif dari Koperindag Kab. Lima Puluh Kota pada tahun 2011 dengan instruktur bapak Nadirman. Mulai naiknya usaha tenun Ridwan di tangan risna, pada tahun 2012, Risna mulai mengikuti lomba design motif tingkat Sumatra Barat tapi saat itu masih belum mendapatkan kemenangan. Tidak hanya itu risna mencoba untuk mengikuti lomba design motif kembali pada tahun 2013 di tingkat Sumatra Barat Risna berhasil menjadi juara 1. Pada tahun 2013 ini tenun Kubang H. Ridwan BY mulai meningkat kembali dan mulai di kenal masyarakat Sumatra Barat.

Pada tahun 2014, anak dari Risna, cucu dari Ridwan mulai ikut andil untuk membantu meningkatkan nama tenun Kubang Ridwan di tingkat nasional dengan mengikuti pameran-pameran dan salah satunya pameran pangan nusantara dan pameran Produk produk dalam negeri nasional di Monas, Jakarta pada september tahun 2014. Yuli juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan untuk pemasaran tenun yang diadakan oleh daerah Sumatra Barat. Dengan ikut andilnya anak dari Risna yaitu Yuli tenun Kubang Ridwan tidak hanya mengikuti pameran di kancah nasinal saja, tetapi tenu Kubang Ridwan juga pernah mengikuti pameran Indonesia Week pada tahun 2018 yang diadakan di Nagoya Jepang. Tenun Kubang Ridwan sekarang makin gencar melakukan pameran untuk lebih di

kenal masyarakat Indonesia.(wawancara dengan Risna pemimpin perusahaan tenun H.Ridwan BY)

B. Strategi Yang Digunakan Oleh H. Ridwan By Dalam Membangun Bisnisnya Hingga Mampu Bertahan Sampai Tahun 2019

Strategi yang digunakan oleh Industri Tenun H Ridwan tak terlepas dari strategi pemasaran tenun Ridwan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu konsumen langsung membeli ke perusahaan dan secara tidak langsung di platform online melalui website da juga salah satu aplikasi yang digunakan saat ini, yang telah disediakan oleh perusahaan tenun Kubang Ridwan untuk mempermudah konsumen dalam membeli kain tenun Ridwan BY. Pada awal berdirinya perusahaan tenun Ridwan tahun 1961. Sistem pemasaran dilakukan secara langsung yaitu konsumen melakukan pembelian langsung ke perusahaan Ridwan pembelian secara langsung oleh konsumen dianggap lebih menguntungkan dan permintaan akan hasil tenun dapat diperoleh sesuai dengan keinginan membutuhkan waktu yang tidak lama. Namun pada tahun itu produksi hasil tenun masih sedikit dikarenakan jumlah tenaga kerja yang berjumlah 5 orang dan alat tenun sebanyak 3 perangkat, pada saat itu Ridwan juga sebagai pengepul hasil tenun rumahan.

Hasil tenunnya nanti akan dijualkan dengan merek dagang dari rumah tenun Kubang Ridwan. sehingga produksi tenun masih sedikit dan hanya dipasarkan di wilayah Nagari Kubang. Produksi tenun pada waktu itu berupa sarung laki-laki yang dipakai sehari-hari. Pada tahun 1972 kehidupan masyarakat di Nagari Kubang lumayan sulit, dikarenakan lapangan pekerjaan yang kurang. Kehidupan di nagari Kubang yang semakin sulit berakibat banyaknya pengangguran. Sebagian masyarakat Kubang pergi merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari lapangan pekerjaan di daerah lain. Ada yang pergi ke Pandai Sikek dan Silungkang dan ke kota Padang, untuk mendirikan rumah makan dan restoran Kubang di berbagai kota di Sumbar dan Indonesia serta ada juga yang bertani sebagai mata pencaharian utama. Pada awal tahun 1980 dimulailah pembaharuan produksi tenun Ridwan. Pimpinan perusahaan Ridwan diambil alih oleh anaknya Risna karena Ridwan telah berusia lanjut. Risna sebagai penanggung jawab perusahaan melakukan perubahan-perubahan terhadap produksi tenunnya, yang sebelumnya memproduksi kain sarung, kemudian menambah produksi tenun dengan jenis lain seperti bahan kemeja baju.

Produksi tenun yang ditambah berupa kain sarung dan kemeja dipasarkan ke wilayah di luar Nagari Kubang. Sebelumnya hanya dipasarkan di Nagari Kubang, Lima Puluh Kota dan Payakumbuh, kemudian di pasarkan ke Bukittinggi. Dalam memasarkan Ke Bukittinggi, Risna bekerja sendiri untuk memasarkan produksi tenunnya yaitu berupa kain sarung dan baju ke toko-toko yang ada di Bukittinggi. Namun ketika itu hanya produksi kain sarung dan bahan kemeja yang dimasukkan ke toko-toko tidak banyak. Setiap toko dimasukkan tiga sarung dan tiga kemeja. Ada beberapa toko yang dipasarkan Risna dalam memasarkan produksi kain sarung dan kemeja. Pendapatan yang diterima dari hasil penjualan kain sarung dan baju kemeja yang dipasarkan tidak begitu banyak, karena nilai uang dan kemampuan daya beli masyarakat yang rendah. Namun Risna terus meningkatkan produksi tenunnya sampai beberapa tahun kemudian produksi tenun mengalami peningkatan karena permintaan terhadap produksi tenun. Upaya yang dilakukan oleh Risna yaitu meningkatkan jumlah produksi tenun, terutama kain sarung laki-laki dan bahan kemeja. Setelah itu, Risna mampu memasarkan ke toko-toko di Bukittinggi dengan Jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya.

Pada tahun 1992 perusahaan tenun Ridwan mempunyai surat izin usaha perdagangan (SIUP) yang dikeluarkan oleh Kantor Departemen Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota. SIUP tersebut bertujuan untuk melakukan perdagangan diseluruh wilayah Indonesia selama perusahaan menjalankan kegiatan usahanya. Pada tahun 1992 perusahaan tenun H. Ridwan mempunyai tanda daftar perusahaan yang dikeluarkan oleh Kantor Departemen Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 1993 Hj. Risna mengikuti Training Design Interior komoditi tenun dan mendapatkan sertifikat yang dikeluarkan oleh PT. Semen Padang di Padang. Di 1995 perusahaan tenun Ridwan mengalami masa-masa krisis. Bahan baku yang sulit di dapatkan dan harganya yang mahal sehingga berdampak pada penghentian produksi. Akibatnya adalah para pekerja tenun tidak bekerja lagi. Namun, pada tahun 1999 mata uang yang terjadi penurunan mengakibatkan krisis perusahaan tenun Ridwan, mulai berproduksi kembali. karena keadaan yang mulai stabil dan bahan baku benang yang sudah mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau. Permintaan akan hasil tenun masyarakat datang dari instansi pemerintah. yakni berupa pakaian dinas daerah yang pakaian memilih tenun Ridwan.

Pada hari-hari tertentu pegawai harus memakai daerah produksi tenun Kubang di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan produksi tenun yang diakibatkan oleh permintaan pasar. Banyaknya permintaan pasar akan hasil tenun, perusahaan tenun Ridwan yang dikelola oleh Risna meningkatkan pula jumlah tenaga kerja dan jumlah alat tenun. Peningkatan produksi mengakibatkan para pekerja tenun bertambah sebanyak 24 orang dan alat tenun 22 perangkat alat tenun. Sistem pemasaran tenun Ridwan adalah para konsumen membeli secara langsung ke perusahaan. Konsumen yang membeli secara langsung ke perusahaan biasanya membeli untuk kebutuhan sehari-hari, berupa kain sarung dan pakaian. Namun, ada juga yang memesan kain sarung dalam jumlah yang banyak untuk dipakai dalam acara upacara adat di nagari lain. Permintaan hasil kain sarung juga datang dari Lampung, terutama untuk pakaian adat. Kain sarung juga dipasarkan di Nagari Kubang sendiri untuk upacara adat. Untuk pakaian seragam sekolah, hasil tenunan Risna langsung dipasarkan ke sekolah-sekolah dan pemerintahan tergantung jumlah permintaan. Pakaian yang dipasarkan ke sekolah-sekolah setingkat SMA, SMP, dan SD di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Umumnya pemesanan pakaian sekolah SMA dan SMP berjumlah diatas satu kodi tergantung pada jumlah tenaga pengajar atau tenaga pendidik di sekolah tersebut. Dengan jumlah murid di satu sekolah berbeda-beda. Tingkat sekolah SD, jumlah pakaian dipasarkan dibawah satu kodi, atau lebih kecil jumlahnya jika dibandingkan setingkat SMA dan SMP dikarenakan jumlah tenaga pendidik lebih sedikit dan jumlah murid yang tidaksebanding dengan SMA dan SMP. Produksi tenun yang berupa pakaian kemeja juga dipesan oleh instansi pemerintahan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, terutama untuk seragam dinas harian yang diharuskan memakai baju daerah khusus di hari-hari tertentu. Jumlah yang dipesan cukup banyak dan motif pada pakaian seragam dinas bergantung pada pesanan. Umumnya motif yang dipakai yaitu motif penuh dengan membutuhkan waktu satu bulan. Harga untuk satu helai baju sekitar Rp. 200.000,- (Dua Ratus Ribu Rupiah) disesuaikan dengan banyaknya motif, semakin banyak dengan banyaknya motif semakin banyak motif semakin mahal harga jualnya. Untuk memajukan dari produksi tenun Ridwan, Disperindag membantu dalam pemasaran secara tidak langsung dengan memperkenalkan tenun Kubang dengan mengikut-sertakan lomba pakaian tenun Kubang yang diadakan oleh Disperindag Provinsi yang bekerjasama dengan Disperindag Kabupaten, sehingga tenun Kubang dikenal oleh masyarakat menengah keatas dengan berbagai motif.

Dengan adanya usaha tenun di Kubang dan peningkatan produksi usaha tenun Ridwan di Nagari Kubang memberikan efek perekonomian di Kabupaten Lima Puluh kota umumnya dan khususnya Nagari Kubang. Disamping membantu perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai petani. Dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka masih belum tercukupi. Usaha tenun Ridwan berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam bertenen. Masyarakat menambah penghasilannya dengan bekerja sebagai penenun, karena menenun membutuhkan keterampilan dan kecepatan dari pada bekerja sebagai petani yang membutuhkan fisik dan tenaga ekstra, namun tidak mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dalam menenun juga dapat menambah penghasilan serta menjaga tradisi hasil kerajinan dari suatu daerah. Saat ini dengan berkembangnya media internet yang bisa mempermudah jual beli, tentu sangat bermanfaat bagi penjual untuk menjual produk mereka. Dengan adanya website dan juga salah satu aplikasi yang bisa digunakan untuk memperkenalkan lebih luas tenun Kubang Ridwan BY. Mempermudah para konsumen untuk membeli kain tenun karna tidak perlu lagi untuk datang langsung ke rumah tenun Ridwan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada usaha kerajinan tenun Kubang H.Ridwan BY, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha kerajinan tenun Kubang H.Ridwan BY terdiri dari pemasok bahan baku, produsen (Tenun Kubang H.Ridwan BY), Reseller, dan konsumen. Nilai tambah yang diperoleh dari produsen (Tenun Kubang H.Ridwan BY) terhadap produk baju laki-laki sebesar Rp 1.959.002 setiap bulan dengan tingkat keuntungan sebesar 73% dan untuk produk baju perempuan nilai tambah sebesar Rp 2.220.768 setiap bulan dengan tingkat keuntungan sebesar 70%. Sedangkan, nilai tambah yang diperoleh dari reseller terhadap produk baju laki-laki sebesar Rp 144.428 setiap bulan dengan tingkat keuntungan sebesar 32% dan untuk produk baju perempuan nilai tambah sebesar Rp 285.163 setiap bulan dengan tingkat keuntungan sebesar 62%.
2. Untuk pengembangan usaha, strategi yang menjadi prioritas utama berdasarkan nilai total daya tarik terbesar yang dapat dilakukan oleh usaha kerajinan tenun Kubang H.Ridwan BY adalah strategi diversifikasi. Alternatif strategi pada strategi diversifikasi

yaitu berupa pemberian jasa seperti Jasa Custom Design Motif Tenun untuk pembuatan motif secara custom maupun motif yang sudah ada pada kain tenun dengan bantuan pengrajin atau pemilik Tenun Kubang H.Ridwan BY itu sendiri dalam menciptakan arus pendapatan baru dan melakukan kerja sama dengan pelaku usaha yang tidak sejenis seperti kerja sama dengan pelaku usaha batik, anyaman, maupun kerajinan lain. Sementara itu, untuk strategi yang menjadi prioritas kedua yaitu strategi intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira Nagazumi.1989."Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang. Yayasan obor Indonesia. Hlm. 117
- Muhammad Hisyam.2003."Krisis Masa Kini dan Orde Baru. Yayasan obor Indonesia
- Nugroho Susanto.2008."Sejarah Nasional Indonesia VI. Balai Pustaka
- Syawan Hamid.1990."Dari Orde Baru ke Reformasi. PT Mutia Sumber Widya.
- Nurmeisarah trisna dkk.2015."tinjauan tentang tenun tradisional dusun sadesa rambitan kecamatan pujut kabupaten Lombok tengah". *e jurnal.volume x*.
- Arfan Bakhtiar dkk.(2009)."Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kreatifitas Industri Kerajinan Batik". Jurnal TI UNDIP. vol IV no.1, januari 2009
- Siti Nurjanah (2013)." Analisis Pengembangan Program Bisnis Industri Kreatif Penerapannya Melalui Pendidikan Tinggi". JMA. Vol 18 no.2, oktober-november 2013
- Dini yanuarni dan widdiyanti.2016."Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi dan Pengaruh Modernitas".jurnal seni kriya.vol5.2016
- Aisyah Nurul Fitriana dkk.2014. pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu). Jurnal Administrasi Publik, vol 2 no. 2 hlm:283-284
- Nova Jayanti Harahap. 2019. Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0. Jurnal Ecobisma. Vol.6 No.1. januari 2019 hlm:73
- Masnia Mahardi Yanuar.2017."Dampak Kualitas Harga Promosi dan Kualitas
- Lepi T. Tarmidi. 1999. "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF, dan Saran. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, maret 1999
- Pelayanan Terhadap Kepuasan pelanggan Optik Marlin Cabang Jember".*Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia.vol 3 no 1 2017*. Hlm:65

Marjani martamin dkk, Adat istiadat Minang kabau, (padang : Laporan penelitian UNP 1976):HLM 70 yang dikutip dari rizal zurharmi, dinamika kooperasi perabot di Nagari Kamang Hilir: suatu tinjauan historis (1973-1991),(padang:skripsi fakultas ilmu sosial,2009): hlm 1.

Hendrawati dan Ermayanti.2017. wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat. Jurnal Antropologi. Vol 18 (2) desember 2016